

## Keluhuran Martabat Manusia sebagai *Imago Dei* : Pandangan Teologi Gereja Katolik

Antonius P Sipahutar<sup>1\*</sup>, Alexius Poto Obe<sup>2</sup>, Alexsander Halawa<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Jalan Nilam No. 4 Gunungsitoli

Email : [parlin\\_nov@stpdianmandala.ac.id](mailto:parlin_nov@stpdianmandala.ac.id); [alexobelexi@gmail.com](mailto:alexobelexi@gmail.com);  
[alexsanderhalawa@gmail.com](mailto:alexsanderhalawa@gmail.com)

**Abstract.** *This paper is based on the author's concern over the increasingly rampant events of human dignity decline. More of people are less aware of the nobility of their dignity as Imago Dei. The purpose of this writing is to make each individual aware himself as an individual who is able to respect and fight for their own dignity and the others, while also stopping damaging their own dignity and the dignity of others. The method used is a literature review. The author collects, reads, and understands various relevant sources and compiles them into a scientific paper. The results of this research illustrate that humans have a very noble dignity based on their identity as Imago Dei. Humans are bestowed by God with various privileges, such as mind, consciousness, and free will. Therefore, God entrusts humans as His co-workers in the work of creation, and God even gives them the mandate to maintain and guard other creations. Based on their existence, humans live in a trilogy of relationships, namely relationships with God, others, and the universe. Because humans, by their nature, humans are social beings and are the pinnacle of all of God's creations, everyone must respect their own dignity and that of other humans. Humans should live in an atmosphere of universal brotherhood, tolerance, dialogue and peace with each other and the universe.*

**Keywords:** *Dignity, Human, Imago Dei*

**Abstrak.** Tulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis atas peristiwa-peristiwa kemerosotan martabat manusia yang semakin marak. Semakin banyak manusia yang kurang menyadari keluhuran martabatnya sebagai *Imago Dei*. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menyadarkan setiap pribadi agar menjadi pribadi yang mampu menghargai dan memperjuangkan martabatnya sendiri dan orang lain, sekaligus berhenti merusak martabatnya sendiri dan martabat orang lain. Ada pun metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Penulis mengumpulkan, membaca, dan memahami berbagai sumber yang relevan dan menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah. Hasil penelusuran ini menggambarkan bahwa manusia memiliki martabat yang sangat luhur yang didasarkan pada identitasnya sebagai *Imago Dei*. Manusia dianugerahkan Allah dengan berbagai keistimewaan, seperti hati nurani, akal budi, dan kehendak bebas. Oleh karena itu, Allah mempercayakan manusia sebagai rekan kerja-Nya dalam karya penciptaan, bahkan Allah memberikan kepadanya mandat untuk memelihara dan menjaga ciptaan lain. Berdasarkan eksistensinya, manusia hidup dalam trilogi relasi, yaitu relasi dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Oleh karena manusia, menurut kodratnya, manusia adalah makhluk sosial dan merupakan puncak dari seluruh ciptaan Allah, maka setiap orang harus menghormati martabatnya sendiri dan sesama manusia. Manusia hendaknya hidup dalam suasana persaudaraan universal, toleransi, dialog, dan damai dengan sesama dan alam semesta.

**Kata kunci:** *Imago Dei, Manusia, Martabat*

### 1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan ciptaan Allah yang istimewa di antara ciptaan Tuhan lainnya, sebab manusia diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya sendiri dan Ia menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 2:7). Identitasnya sebagai citra Allah membuat manusia memiliki martabat sebagai pribadi, bukan sesuatu (Herman Embuiru, 1995, no. 355-257).

Manusia sebagai ciptaan Allah memiliki keunikan dan keistimewaan. Allah menganugerahkan hati nurani, akal budi, dan kehendak bebas yang membuat eksistensi manusia semakin luhur. Atas dasar keistimewaan ini, Allah mempercayakan manusia menjadi partner-Nya dalam karya penciptaan sekaligus memberikan mandat untuk menjadi tuan atas seluruh ciptaan (bdk. Kej. 1:28). Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18). Ayat ini mengandung makna bahwa manusia itu sederajat dan memiliki martabat yang sama. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, dengan demikian manusia disebut sebagai makhluk sosial (Dewi & Sugeng, 2006, hlm. 59).

Sebagai ciptaan yang luhur, manusia memiliki nilai hidup yang tiada bandingnya. Hidupnya benar-benar berasal dari Allah. Setiap orang harus mengakui, menghargai, dan menghormati martabatnya sebagai manusia. Jadi, sejak saat keberadaannya, manusia sudah memiliki hak-hak yang luhur, terutama hak hidup. Selain itu, manusia juga memiliki hak-hak luhur lainnya, seperti: hak bekerja, memeluk agama, memperoleh pendidikan, berpendapat, dan lain-lain (Kongregasi untuk Ajaran Iman, 2006, no. 11).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman ini tidak serta merta diikuti dengan penghormatan terhadap martabat manusia. Ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan perkembangan zaman ini untuk kepentingan pribadi atau golongan meskipun harus mengorbankan martabat sesamanya. Ada sekian banyak kasus pelecehan martabat manusia yang dipaparkan baik dalam media cetak maupun media elektronik. Pembuangan bayi dan aborsi menjadi contoh pelecehan terhadap keluhuran martabat manusia pada usia dini. Ada juga kasus-kasus yang berhubungan dengan penghilangan nyawa seseorang, pelecehan seksual terhadap anak-anak, bahkan perdagangan manusia yang berujung pada prostitusi.

Kasus-kasus di atas menjadi contoh bahwa masih banyak pihak yang apatis bahkan menjadi pelaku pelecehan terhadap martabat manusia. Banyak pihak yang kurang menyadari secara penuh bahwa manusia adalah *Imago Dei*. Anugerah kehidupan yang dipercayakan Allah kepada manusia tidak dipelihara dan dijaga dengan baik, meskipun Allah telah menganugerahkan hati nurani, akal budi, dan kehendak bebas kepada manusia. Banyak manusia yang tidak bertanggung jawab atas anugerah kehidupan yang diberikan oleh Allah (Kongregasi untuk Ajaran Iman, 2006, no. 6).

Jelas bahwa realitas yang sering terjadi dalam kehidupan manusia memberikan cerminan rendahnya kesadaran sebagian orang atas tugas luhur dan mulia yang

dianugerahkan Allah sejak manusia diciptakan. Manusia sering menyalahgunakan wewenang dan kuasa yang diberikan Allah. Sementara itu, ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, mereka ditempatkan dalam eksistensi “kekudusan dan keadilan” dan menempatkan mereka di Taman Firdaus. Rahmat kekudusan asali yang dimaksud adalah partisipasi manusia dalam kehidupan Ilahi (Konsili Vatikan II, 1993, no. 2).

Suatu hal yang mendesak untuk mendalami kembali makna kisah penciptaan manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini dimaksudkan untuk Membuka kesadaran manusia bahwa sebagai *Imago Dei*, manusia secara kodrati bukan setara dengan Allah bahkan melebihi Allah yang bisa bertindak sewenang-wenang terhadap alam semesta dan merendahkan martabat manusia lainnya. ”St. Thomas Aquinas menegaskan bahwa konsep *Imago Dei* adalah dasar bagi partisipasi kehidupan Ilahi, di mana Allah berpartisipasi dan hadir dalam kehidupan manusia. Manusia yang dibekali dengan hati nurani, kehendak bebas, dan akal budi seharusnya memiliki kesadaran yang tinggi, betapa berharga dan bernilainya manusia di mata Allah. Untuk itu, agar seseorang sampai pada kesadaran ini, ia harus memiliki sikap keterbukaan akan karya Roh Kudus dalam dirinya (Njuma, 2021, hlm. 228).

Oleh karena manusia cenderung mengabaikan tugas luhurnya sebagai *Imago Dei*, Gereja mengecam setiap diskriminasi dengan alasan apapun, baik tindakan pelecehan, penganiayaan, pembunuhan, dan lain sebagainya. Hal itu bertentangan dengan semangat dan ajaran Kristus, yaitu cinta kasih. Manusia tidak layak menyebut nama Allah jika manusia itu sendiri tidak bersikap sebagai saudara bagi yang lain (bdk. 1Yoh. 4:8). Oleh karena itu pula, tulisan ini hendak menggali kembali esensi Keluhuran Martabat Manusia sebagai *Imago Dei* menurut pandangan Teologi Gereja Katolik. Dengan suatu harapan bahwa kesadaran manusia atas keluhuran martabatnya sebagai *Imago Dei*, membangkitkan semangat toleransi, dialog, serta persaudaraan universal baik dengan sesama maupun dengan alam semesta. Dengan demikian, dunia ini akan semakin layak dihuni dan didiami oleh semua makhluk.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Keluhuran Martabat Manusia**

Martabat berarti derajat atau kedudukan yang dimiliki oleh manusia dalam keberadaannya. Dalam konteks ini, martabat manusia menampilkan identitas manusia sebagai pribadi yang memiliki martabat yang luhur yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Martabat manusia ini bukan hasil dari pengakuan siapa pun, tetapi sudah diperolehnya sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Martabat inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan ciptaan lain. Tingkat keberadaan manusia di tengah dunia lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan lainnya (Heuken, 2005, hlm. 200).

### **Manusia Diciptakan oleh Tangan Allah Sendiri**

Manusia adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan pada hari terakhir dan menjadi puncak dari ciptaan Allah. Allah terlebih dahulu menciptakan bumi dan segala isinya dengan Firman-Nya, serta menyediakan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia. Pada akhirnya, Allah menciptakan manusia sebagai hasil karya tangan agung Sang Pencipta. Jelas bahwa meskipun manusia adalah hasil ciptaan Allah, namun manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah. Hal ini mau menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan martabat yang luhur (Situmorang, 2023, hlm. 239).

Allah menciptakan manusia bukan melalui perkataan saja, seperti ketika Ia menciptakan ciptaan lainnya. Manusia diciptakan Allah dengan perencanaan yang matang dan sempurna. “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita....” (Kej. 1:26). Manusia itu pun dibentuk Allah dengan tangan-Nya sendiri, menurut gambar dan rupa-Nya Allah membentuk rupa manusia, dan kemudian menghembuskan napas kehidupan ke dalam diri manusia (bdk. Kej. 2:7). Proses ini sekaligus menjadi dasar, sehingga manusia menjadi makhluk yang memiliki tingkat lebih tinggi dibandingkan makhluk lain. Di dalam diri manusia terpancar wajah Allah, sehingga manusia memiliki martabat yang luhur dan agung. Ketika Allah menciptakan manusia, Ia sudah mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia, baik tempat tinggal, makanan, teman hidup, maupun pekerjaan (Ellese, 2007, hlm. 8).

### **Manusia Memiliki Akal Budi, Hati Nurani, dan Kehendak Bebas**

Keunikan dan keistimewaan manusia tampak dari anugerah yang diberikan Allah kepada manusia, tetapi tidak kepada ciptaan lainnya. Allah menganugerahkan akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas kepada manusia yang membuat eksistensi martabat manusia semakin luhur. **Pertama**, akal budi yang menjadi kekhasan manusia. Sungguh tepatlah pandangan bahwa manusia yang ikut menerima pandangan budi Ilahi dengan akal budinya, manusia melampaui seluruh alam. Akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia memungkinkan manusia untuk berpikir, sehingga mampu mengenal diri, sesama, lingkungan, dan Penciptanya. Dengan akal budi ini pulalah, manusia mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki (Sandur, 2021, hlm. 33).

**Kedua**, hati nurani. Di lubuk hati, nuraninya manusia menemukan hukum yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, tetapi harus ditaatinya. Hukum ini merupakan karunia Allah, sehingga harus ditaati agar manusia tidak jatuh dalam dosa. Dengan demikian, hati nurani membuat manusia dapat mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang jahat serta menganjurkan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan menegur manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang jahat. Hati nurani ini menjadi inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya (KGK, no. 1776).

**Ketiga**, kehendak bebas. Kebebasan adalah bertindak menurut pilihan sendiri secara sadar dan bebas, artinya digerakkan dan didorong oleh kehendak sendiri tanpa tekanan dan dorongan dari orang lain. Kebebasan bukan berarti kesewenang-wenangan untuk berbuat. Kebebasan sejati merupakan tanda yang mulia yang diberikan Allah kepada manusia sebagai citra-Nya. Kebebasan diberikan kepada manusia agar manusia dapat mengambil keputusan sendiri dalam mengenal Pencipta dan mengabdikan kepada-Nya secara bebas untuk mencapai kesempurnaan yang membahagiakan (GS, no. 17).

### **Dasar Biblis Martabat Manusia**

Ada begitu banyak kisah dalam Kitab Suci yang menunjukkan secara nyata bahwa manusia memiliki martabat yang luhur. Kitab Kejadian memberi kesaksian bahwa ketika Allah menciptakan manusia, manusia sudah memiliki martabat yang sedemikian luhur. Dari debu tanah Allah menciptakan manusia sekaligus memberikan nafas kehidupan, sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup (bdk. Kej. 2:7). Allah menciptakan manusia tidak hanya dengan berfirman saja, melainkan Allah bekerja secara langsung dengan tangan-Nya. Allah memberikan kehidupan ke dalam diri manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup (Viviano, 2002, hlm. 37).

Kitab Ulangan 32:6 juga memberi kesaksian, “Demikian engkau mengadakan pembalasan terhadap Tuhan, hai bangsa yang bebal dan tidak bijaksana? Bukankah Ia Bapamu yang menciptakan engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?” Dalam ayat ini, Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat erat dengan Allah, yaitu hubungan antara Bapa dan anak, Pencipta dan ciptaan. Allah sebagai Bapa dan Pencipta bagi manusia, senantiasa menolong umat-Nya dengan penuh belas kasihan (Hoppe, 2002, hlm. 229).

Perjanjian Baru juga memberikan kesaksian tentang luhurnya martabat manusia. Rasul Paulus dalam Suratnya kepada Jemaat di Efesus menegaskan, “Sebab dengan mati-

Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan Hukum Taurat dengan segala perintah dan segala ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya dan dengan itu mengadakan damai sejahtera” (Ef. 2:15). Kematian Kristus membawa rahmat bagi manusia, yaitu rahmat persatuan atas perbedaan yang menjadi tembok pemisah bagi manusia. Persatuan ini didasari oleh penebusan Kristus yang diberikan kepada semua orang, sehingga manusia hidup dalam terang kasih Allah. Manusia amat berharga di mata Allah, Ia mengutus Yesus Kristus Putra-Nya agar hubungan yang telah putus oleh dosa, damai kembali. Hal ini menunjukkan betapa luhurnya martabat manusia di hadapan Allah, sampai Allah sendiri mengutus Putra-Nya yang tunggal untuk menebus manusia dari belenggu dosa (Havener, 2002, hlm. 344).

### **Martabat Manusia dalam *Gaudium et Spes***

Dalam Dokumen *Gaudium et Spes* disebutkan bahwa martabat manusia terletak pada identitasnya sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Manusia sebagai gambar Allah mengandung tiga (3) makna yang mendasar. *Pertama*, berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah. Penciptaan manusia menurut gambar Allah mengandung pengertian bahwa manusia mempunyai aspek batin yang bersifat rohani. Aspek ini dimiliki manusia karena Allah yang menghembuskan nafas-Nya kepada manusia, sehingga manusia dapat hidup (bdk. Kej. 2:7). Oleh karena itu, manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan dan berjiwa, tetapi juga makhluk yang memiliki roh. Unsur roh inilah yang memungkinkan manusia menjalin persahabatan dan komunikasi dengan Allah. Roh membimbing dan mengarahkan manusia untuk bersatu dengan Allah sendiri, sehingga manusia mampu sampai pada tujuan akhir, yaitu kebahagiaan (GS, no. 12; bdk. Masut, Barut, & Muwa, 2022, hlm. 86)

*Kedua*, berkaitan dengan relasi manusia dengan ciptaan lainnya. Manusia menerima titah Allah untuk menaklukkan dan menguasai bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Allah menghendaki manusia untuk menguasai bumi dengan benar demi kemuliaan-Nya. Menguasai berarti melestarikan dan memelihara. Jika manusia mengeksploitasi alam, maka manusia sudah menyimpang dari panggilannya sebagai tuan atas segala ciptaan (GS, no. 12; bdk. Tarigan & Suyanto, 2021, hlm. 18).

*Ketiga*, relasi manusia dengan sesama manusia. Sejak awal, Allah menghendaki agar manusia tidaklah sendirian. Manusia terdorong untuk bersatu dengan yang lain dalam persaudaraan antarmanusia. Atas dasar inilah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia didorong untuk membangun solidaritas dengan sesama. Setiap manusia tidak mampu hidup sendiri, ia selalu membutuhkan orang lain

dalam keberlangsungan hidupnya maupun dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Maka manusia harus mampu menghargai dan menerima orang lain sebagai sesama (GS, no. 12; bdk. Tarigan & Suyanto, 2021, hlm. 19).

### **Martabat Manusia dalam *Katekismus Gereja Katolik***

Menurut *Katekismus Gereja Katolik* manusia memiliki martabat yang istimewa. Manusia memiliki martabat sebagai pribadi, di mana manusia bukan hanya ‘sesuatu’, melainkan ‘seseorang’. Oleh karena itu, manusia lebih berharga daripada ciptaan Tuhan lainnya yang eksistensinya hanya ‘sesuatu’. Sebagai pribadi, manusia dianugerahi akal budi yang memungkinkan ia dapat menjadi tuan atas dirinya dan mampu menangkap kebenaran-kebenaran Ilahi untuk memberi kepada-Nya jawaban iman dan cinta, yang tidak dapat diberikan oleh makhluk lain (KGK, no. 257).

Manusia diciptakan menurut “citra” Sang Pencipta. Allah menciptakan manusia sesuai citra-Nya sebagai makhluk yang berkehendak bebas, berakal budi, dan memiliki hati nurani. Sebagai konsekuensinya, setiap manusia adalah pribadi yang bebas, bertanggung jawab, dan bermartabat. Keserupaan manusia dengan Allah semakin nyata dalam kehadiran Allah di dunia melalui Yesus Kristus yang memperbaiki citra Allah dalam diri manusia yang telah dirusak oleh dosa (KGK, no. 1071-1072).

### **Nilai-nilai Martabat Manusia**

Martabat manusia memiliki nilai-nilai yang sangat fundamental. Nilai-nilai martabat manusia yang fundamental itu antara lain:

#### **1. Nilai Kebenaran**

Kebenaran diartikan sebagai sesuatu hal yang sesuai dengan kenyataan. Artinya, sungguh sesuai sebagaimana adanya, tidak berbohong, dapat dipercaya. Jadi, kebenaran adalah keadaan yang cocok dengan keadaan sesungguhnya. Kebenaran menjadi objek khusus dalam hidup manusia terutama dalam memperjuangkan martabatnya yang luhur. Martabat manusia memiliki nilai kebenaran karena berasal dari Allah sendiri, Sang sumber kebenaran sejati (Njuma, 2021, hlm. 226).

#### **2. Nilai Keadilan**

Keadilan secara objektif merupakan prinsip dasar yang mengatur seluruh kehidupan sosial. Sedangkan keadilan secara subjektif adalah sikap seseorang terhadap sesama manusia, yaitu memberi apa yang menjadi hak milik orang lain. Nilai keadilan martabat manusia menciptakan suatu hubungan yang ideal di antara manusia sebagai individual, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai bagian dari alam, dengan

memberikan kepada manusia apa yang menjadi hak dan kebebasannya yang sesuai dengan prestasinya dan membebaskan sesuai kewajibannya menurut hukum dan moral (Heuken, 2005, hlm. 62-63; bdk. Sudarminta, 2002, hlm. 125).

### **3. Nilai Kesucian**

Nilai kesucian martabat manusia berarti bahwa hidup dalam dirinya sendiri merupakan sesuatu yang kudus dan suci. Oleh karena itu, kehidupan itu tidak boleh dilanggar atau dihina, bahkan dihancurkan. Kehidupan harus dilindungi, dibela, dan dikuduskan. Dalam Kitab Suci dijelaskan: “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah ada di dalam kamu?” (1Kor. 3:16). Kesucian adalah nilai sakral yang terlekat erat pada bait Allah. Allah adalah kudus dan suci, maka ketika Ia hadir dalam diri manusia yang merupakan bait Allah, manusia akan menjadi kudus dan suci karena kehadiran-Nya (Atmajaya, 2019, hlm. 88).

### **Konsekuensi Keluhuran Martabat Manusia**

Semua manusia memiliki martabat yang sama. Allah tidak membeda-bedakan setiap orang (bdk. Kis. 10:34). Manusia diciptakan menurut citra Allah yang dilengkapi dengan jiwa dan akal budi, manusia memiliki kodrat dan asal yang sama. Inkarnasi Allah dalam diri Yesus memperlihatkan kesetaraan semua orang dalam seluruh aspek kehidupan manusia, “Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu adalah satu di dalam Yesus Kristus” (Gal. 3:28). Inkarnasi Allah dalam diri Yesus tidak membawa perbedaan, tetapi membawa kesatuan dan kesetaraan martabat yang luhur, sebab di dalam Dia semua manusia adalah satu di dalam naungan kasih Bapa (KGK, no. 1934).

#### **1. Manusia Memiliki Hak Asasi**

Ketika manusia lahir, ia sudah membawa hak-hak kodrati yang melekat dan integral dalam dirinya. Hak-hak kodrati ini disebut sebagai hak asasi manusia. Hak asasi manusia sudah melekat dalam diri semua orang, oleh karena itu bersifat universal. Sumber tertinggi dari hak asasi manusia ditemukan dalam diri manusia itu sendiri dan di dalam Allah Penciptanya. Hak ini sudah menyatu dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun atau dengan alasan apa pun bisa secara sah mencabut hak-hak ini dari setiap orang (Ashri, 2018, hlm. 2).

Hak asasi manusia yang paling mendasar dan absolut adalah hak untuk hidup. Tidak seorang pun berhak untuk mencabut hak ini dari kehidupan setiap orang. Sejak dalam kandungan manusia memiliki kehidupan yang harus dilindungi dan dihormati. Anugerah kehidupan yang dipercayakan Allah sebagai Pencipta dan Bapa kepada

manusia, menuntut agar manusia menyadari nilai luhur kehidupan dan mengemban tanggung jawab atasnya. Tanggung jawab itu adalah merawat kehidupan itu sendiri (Kongregasi untuk Ajaran Iman, 2006, no. 6).

Hak untuk hidup adalah hak pertama dan akar dari semua hak asasi manusia yang lain. Dari hak hidup ini, mengalirlah hak-hak asasi lainnya. Sekali lagi, hanya orang yang hidup yang mempunyai hak-hak asasi lainnya, seperti hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk berpendapat, memperoleh pendidikan, hak untuk bekerja, hak memeluk agama, dan lain-lain. Hidup adalah syarat untuk mewujudkan dan mengembangkan seluruh hak, potensi, dan aspirasi manusia. Hidup adalah nilai fundamental untuk merealisasikan nilai hak asasi manusia (Sudimin, Harditarso, & Wijoyoko, 2020, hlm. 31).

## **2. Manusia sebagai Pribadi yang Bebas dan Merdeka**

Bebas dan merdeka merupakan hal yang saling berkaitan dan beriringan. Bebas artinya lepas sama sekali, tidak terhalang, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat sesuatu. Sedangkan, merdeka berarti tidak dijajah, tidak diperintah. Manusia adalah makhluk yang bebas untuk hidup, berpendapat, beragama, memperoleh pendidikan, dan lain sebagainya. Selain sebagai makhluk yang bebas, manusia juga merupakan makhluk yang merdeka. Di mana, manusia tidak dapat dijajah atau ditekan oleh orang lain dalam keberlangsungan hidupnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm. 192).

## **3. Manusia sebagai Wakil Allah di Bumi**

Ketika Allah menciptakan manusia, Ia mengatakan “Baiklah Kita” (bdk. Kej. 1:26). Kata ini mengandung makna dan nilai yang sangat tinggi, yakni bahwa manusia diciptakan dalam kebaikan dan kemurahan Allah. Sebelum manusia diciptakan, Allah membuat rencana dalam memutuskan penciptaan manusia, sebab manusia diberi keistimewaan dan tanggung jawab yang begitu besar, yaitu menjadi rekan kerja Allah di dunia untuk menghadirkan karya dan kebaikan-Nya di dunia (Sudimin, 2019, hlm. 34).

Kehadiran manusia di dunia menjadi wujud nyata bahwa Allah itu sungguh ada, sebab manusia adalah citra-Nya yang juga diberikan kuasa untuk menjadi wakil Allah di tengah dunia. Manusia adalah tuan atas segala ciptaan yang lain, maka manusia bertanggung jawab secara penuh dalam memelihara dan menjaga seluruh ciptaan itu. (Mzm 8). Allah berkehendak agar manusia menghadirkan kasih-Nya kepada semua ciptaan-Nya, sehingga, semua ciptaan Allah di dunia merujuk pada kemuliaan Allah itu sendiri (Karlau, 2022, hlm. 135).

#### 4. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka (*library research*). Penulis mengumpulkan beberapa teori dari berbagai sumber, seperti buku, dokumen, jurnal, artikel, dan media cetak lainnya dalam melakukan kegiatan penelitian kualitatif ini. Penulis membaca dan memahami dengan baik, kemudian menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Keluhuran Martabat Manusia sebagai *Imago Dei***

*Imago* artinya gambar, sedangkan *Dei* artinya Allah. *Imago Dei* berarti gambar Allah. Dalam Kej. 1:26-27 ditegaskan bahwa identitas manusia adalah *Imago Dei*. Manusia sebagai *Imago Dei*, mewarisi sifat-sifat Allah secara terbatas. Manusia dapat berpikir, berkehendak bebas, berkuasa, serta bertanggung jawab karena ia bebas untuk memilih. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa manusia sama dengan Allah. Manusia hanya menjadi gambar Allah dan mewarisi sebagian sifat Allah. Sifat yang diwarisi tersebut terbatas (Kelompok Kerja PAK-PGI, 2009, hlm. 54).

Selain sebagai *Imago Dei*, manusia juga merupakan makhluk yang unik. Manusia tak dapat tergantikan dan tak bisa dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Setiap pribadi bisa mengutarakan pikirannya sendiri dan melakukan apa yang ia inginkan, yang pada dasarnya berbeda dari pikiran dan keinginan orang lain. Setiap manusia diciptakan Allah secara unik. Sebagai ciptaan Allah, setiap manusia merupakan gambar Allah dan diciptakan sesuai kehendak Allah untuk menyatakan keluhuran dan kemuliaan-Nya. Maka, tidak bisa disangkal bahwa keberagaman serta keunikan umat manusia juga merupakan bagian dari kehendak Allah, yang dalam kesatuannya bersama-sama mengungkapkan kemuliaan dan kesempurnaan Allah. (Kristiyanto, 2018, hlm. 129).

##### **Pandangan Bapak-Bapak Gereja mengenai *Imago Dei***

Konsep manusia sebagai *Imago Dei* juga direfleksikan oleh Bapak-Bapak Gereja, seperti Thomas Aquinas dan St. Agustinus.

##### **1. Thomas Aquinas**

Menurut Thomas Aquinas, *Imago Dei* memiliki karakter historis, karena ia melewati tiga tahap: *imago creationis (naturae)*, *imago recreationis (gratiae)*, dan *similitudinis (gloriae)*. Aquinas memandang manusia sebagai *Imago Dei* (citra Allah) seturut pandangan iman Kristen dalam Kitab Suci (bdk. Kej. 1:26). Ia menjelaskan bahwa konsep *Imago Dei* adalah dasar bagi partisipasi dalam kehidupan Ilahi. Citra Allah

direalisasikan terutama dalam sebuah tindakan kontemplasi dalam akal budi (International Theological Commission, [tanpa tahun]).

Thomas berpandangan bahwa gambar tersebut mengalami luka karena dosa, di mana manusia kehilangan anugerah supernatural yang Allah berikan kepadanya ketika permulaan penciptaan, namun dalam Kristus gambar Allah telah dipulihkan. Anugerah supernatural ini berguna untuk penyembuhan dan juga demi mencapai kebaikan dalam mencapai kehidupan yang kekal. Meskipun identitas manusia sebagai *Imago Dei* telah terluka, namun manusia tetap dapat mengenal dan mengasihi Allah yang bersifat natural. Karena menurut Thomas, pikiran secara natural memiliki kekuatan untuk menggunakan akal budi untuk mengerti Allah karena gambar Allah tetap ada dalam diri manusia (Hutahaean, 2018, hlm. 165-166).

## 2. St. Agustinus

Menurut St. Agustinus, pertama-tama *Imago Dei* adalah Sang Putra, Yesus Kristus yang melalui-Nya segala sesuatu telah diciptakan. Yesus Kristus adalah puncak kesempurnaan *Imago Dei*. Di dalam Kristus, sepenuhnya adalah Bapa, dan dalam kuasa Roh Kudus. Ketiga-Nya bersatu dalam relasi Trinitas. Oleh karena itu, manusia diciptakan berdasarkan *Imago Dei*, di saat yang sama juga diciptakan di dalam dan melalui *Imago Trinitas*. Gambar Allah dalam diri manusia mengarahkannya kepada Allah dalam doa, pengetahuan, dan kasih (Masnidar, 2023, hlm. 333).

Manusia dan Kristus sama-sama dapat disebut *Imago Dei*, namun pada dimensi yang berbeda. Kristus sebagai *Imago Dei*, karena Dia memang sehakikat dengan Allah. Sedangkan manusia menjadi *Imago Dei*, terjadi dalam relasinya yang tidak setara dengan Allah, karena manusia tidak sama seperti Sang Anak yang berasal dari Bapa. Manusia dikatakan sebagai *Imago Dei* hanya dapat terjadi sepanjang ia berpartisipasi ke dalam Allah Trinitas dengan mengimitasi Kristus Sang *Imago Dei*. Melalui proses imitasilah, manusia dapat mendekati Sang Bapa yang sepenuhnya ada dalam Sang Putra (Masnidar, 2023, hlm. 334).

### Manusia sebagai *Imago Dei* dalam Trilogi Relasi

Manusia merupakan pribadi yang bersifat komunikatif, dan oleh karena itu manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berada dalam relasi, baik dengan manusia lain maupun dengan ciptaan lainnya. Manusia memiliki 3 relasi, yang disebut dengan trilogi relasi. **Pertama:** Relasi Manusia dengan Allah. Manusia adalah makhluk badani yang diciptakan seturut gambar dan citra Allah, dengan jiwa dan akal budi. Hal ini

memungkinkan manusia mengenal dan berelasi dengan Sang Pencipta. Relasi manusia dengan Allah sangat mendasar dan dalam relasi inilah seorang pribadi mengerti baik keberadaannya maupun makna hidupnya yang sejati. Dalam relasi ini, manusia sepenuhnya bersandar dan penuh pengharapan kepada Allah Sang Pencipta (Kristiyanto, 2018, hlm. 130). **Kedua:** Relasi Manusia dengan sesama. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial sudah tampak pada kisah penciptaan. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (bdk. Kej. 1:27). Penciptaan manusia diarahkan pada hidup persekutuan. Hidup dalam persekutuan tidak selalu berarti hidup dalam ikatan perkawinan. Hidup bersama dengan orang lain sebagai saudara juga merupakan bentuk persekutuan yang selaras dengan panggilannya. Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidup dan dalam mengembangkan bakat yang dimiliki (GS, no. 12). **Ketiga:** Relasi manusia dengan alam. Manusia memiliki relasi yang sangat erat dengan alam. Manusia hidup dan berada di alam. Manusia dan perilakunya ditentukan oleh alam. Manusia berinteraksi dengan komponen lingkungan fisik, baik biotik maupun komponen abiotik. Manusia dalam keberlangsungan hidupnya tidak terlepas dari alam, sebab manusia hidup dan tinggal di alam ciptaan Allah. Artinya, manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi (Damanik & Lubis, 2023, hlm. 188).

### ***Imago Dei dan Inkarnasi***

Peristiwa inkarnasi Yesus Kristus memiliki kaitan erat dengan identitas manusia sebagai *Imago Dei*. Inkarnasi ini mengacu kepada Sang Firman, yaitu Yesus Kristus yang merupakan pribadi kedua Tritunggal, Sang Sabda yang menjadi daging (bdk. Yoh. 1:14). Melalui peristiwa inkarnasi, Allah masuk ke dalam dunia manusia, sehingga keilahian berbaur dengan manusiawi. *Logos* yang menjadi daging implikasinya mencakup “lahir ke dunia sebagai manusia”, menjadi bagian dari konteks budaya manusia. Inkarnasi Allah dalam budaya manusia bertujuan untuk menyatakan kembali Allah dengan manusia (bdk. Yoh. 1:18). Inkarnasi ini memiliki tujuan misional untuk membuktikan bahwa Allah yang Mahasempurna menyatakan rencana keselamatan dan kasih-Nya yang tak terbayangkan kepada manusia. Di sini terlihat bahwa Kristus dalam inkarnasi-Nya mengambil seluruh aspek budaya manusia dan menggunakannya sebagai sarana misi untuk menyatakan maksud Allah (Anouw, 2024, hlm. 321).

Dengan menggunakan ungkapan Santo Yohanes, *Verbum Caro factum est*, Sabda telah menjadi daging (Yoh. 1:14), Gereja menggunakan istilah “inkarnasi”. Allah menjadi

manusia dan mengambil kodrat manusiawi dalam mencapai tujuan keselamatan manusia. Oleh karena itu, Yesus memiliki dua kodrat sekaligus, kodrat Ilahi dan kodrat manusiawi, sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia (KKGK, no. 51).

Penjelmaan Yesus Kristus menjadi manusia sungguh sempurna. Ia adalah Adam Baru sekaligus puncak kebenaran dan kasih Allah. Ia hidup layaknya manusia. Ia hidup dengan bersosial dengan orang lain, seperti menghadiri pesta di Kana, berkunjung ke rumah Zakheus, dan makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Bahkan ia juga mematuhi hukum-hukum yang berlaku di masyarakat. Lewat kehidupan sosial-Nya, Ia mewahyukan cinta kasih Bapa kepada setiap orang yang dijumpai-Nya. Puncak kemanusiaan-Nya adalah kematian-Nya untuk memberi penebusan bagi semua orang. Yesus Kristus menyatakan kepada manusia kepenuhan keberadaan-Nya, dalam kodratnya yang asli, penyempurnaan-Nya yang terakhir, dan dalam realitas sekarang. Selama hidup-Nya, Ia bekerja memakai tangan manusia, berpikir memakai akal budi manusia, mengasihi dengan hati manusia. Artinya, Ia sama dengan manusia kecuali dalam hal dosa (GS, no. 22 dan 32).

Ada dua sifat unik pernyataan diri Allah melalui Yesus Kristus, yakni: **Pertama**, Yesus satu-satunya pembawa wahyu dan sekaligus menjadi puncak wahyu Allah, “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Inkarnasi ini merupakan bukti nyata betapa besar cinta kasih Allah kepada manusia sekaligus juga sebagai bukti bahwa manusia memiliki martabat yang luhur dan berharga di mata Allah. **Kedua** adalah Yesus merupakan wahyu itu sendiri, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa. Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku” (Yoh. 14:9-11). Yesus Kristus memiliki hakikat yang sama dengan Bapa-Nya, sehingga Ia dan Bapa-Nya adalah satu (Dister, 2004, hlm. 43). Dalam Kol. 1:15, motif *Imago Dei* digunakan untuk menggambarkan sifat Kristus. Allah yang tak terlihat terungkap lebih lengkap dalam Kristus. Kristus Putra Allah yang hadir di dunia sebagai *Imago Dei* menjembatani kesenjangan antara Allah yang kudus dan ciptaan-Nya yang berdosa. Kristus datang ke dunia sebagai *Imago Dei* yang sempurna dengan tujuan untuk memulihkan hubungan Allah dan manusia yang telah rusak. (Lumintang, Hutasoit, & Awule, 2017, hlm. 50).

### **Tugas Luhur Manusia sebagai *Imago Dei***

Kemerosotan martabat manusia sudah terjadi sejak awal dalam kisah Kitab Kejadian. Kisah Kain dan Habel misalnya. Kain membunuh adiknya sendiri, yaitu Habel.

Hal ini menunjukkan bahwa martabat setiap orang akan terancam ketika kebutuhan, kepentingan, dan haknya melebihi orang lain. Mereka yang paling lemah selalu menjadi korban dari setiap pelanggaran martabat manusia. Hati nurani yang tumpul, akal budi yang tidak digunakan dengan baik, dan penyalahgunaan kebebasan membuat seseorang buta akan kebenaran, sehingga perbuatan yang dilakukan dapat merusak keluhuran martabat manusia (Paus Yohanes Paulus II, 2010, no. 7).

### **1. Partner Allah dalam Karya Penciptaan**

Allah memberikan amanat agung kepada manusia untuk menjadi rekan kerja-Nya dalam karya penciptaan, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah; dan penuhilah bumi dan taklukanlah itu” (Kej. 1:28). Mandat ini membuat eksistensi manusia sebagai ciptaan semakin istimewa. Mandat ini akan terwujud apabila manusia membentuk persekutuan melalui ikatan perkawinan, sehingga cinta yang mereka miliki disatukan dan disucikan oleh Allah. Ikatan tersebut tidak dapat dipisahkan oleh apapun, “Apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia” (Mat. 19:6). Dalam ikatan tersebut mereka dimampukan mencapai kepenuhan cinta kasih timbal balik menjadi berbuah subur melalui prokreasi untuk menghasilkan keturunan. Jadi, melalui hubungan suami-istri, mereka mengekspresikan gambar dan keserupaan Allah, mereka meneruskan anugerah kehidupan kepada keturunannya yang akan menjadi gambar dan rupa Allah pula (Dister, 2004, hlm. 111).

### **2. Manusia Berkuasa Atas Ciptaan Lainnya**

Dalam kisah penciptaan, manusia diberkati dan diberi tugas oleh Allah. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk berkuasa atas semua ciptaan (bdk. Kej 1:26). Manusia dapat memanfaatkan semua ciptaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan selama berziarah di dunia ini. Sejak awal mula, Allah menempatkan mereka di Taman Eden yang penuh kelimpahan dan kaya akan flora dan fauna. Allah mempercayakan mereka untuk memelihara apa yang ada sekaligus juga untuk mengusahakan dan mengerjakan agar menghasilkan buah (Paus Fransiskus, 2016, no. 79).

Berkuasa dalam hal ini lebih menegaskan untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan, bukan untuk berbuat sewenang-wenang yang mengakibatkan kerusakan pada alam. Manusia menguasai ciptaan lain dimaksudkan untuk menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesucian serta mengarahkan diri beserta seluruh alam kepada Allah. Dalam kekuasaan manusia itulah nama Allah dimuliakan (GS, no. 12 dan 34).

### **3. Partner Allah dalam Karya Keselamatan**

Keselamatan merupakan anugerah Allah diberikan kepada manusia. Gagasan keselamatan sebagai anugerah Allah menyangkal segala usaha dan perjuangan manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa tanpa anugerah dan rahmat dari Allah. Allah berinisiatif untuk menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus yang mati dan bangkit untuk menebus dan membebaskan manusia dari belenggu dosa. Untuk sampai pada tingkatan ini, manusia membutuhkan Kristus yang adalah jalan, kebenaran, dan hidup (bdk. Yoh. 14:6). Semua orang pasti ingin memperoleh kehidupan yang kekal, sehingga harus percaya kepada Kristus yang adalah jalan untuk menuju kebahagiaan abadi (Obehatan, Lawolo, & Buan, 2023, hlm. 283).

Karya keselamatan Allah tidak dilakukan dan dikerjakan secara tertutup. Karya keselamatan itu nyata dan disaksikan oleh banyak orang, yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Ketika Yesus naik ke surga, Ia berpesan kepada murid-murid-Nya untuk menjadi saksi-Nya (bdk. Mrk. 16:15). Mandat ini merupakan mandat agung yang diberikan oleh Yesus kepada para murid. Mandat ini pun pada gilirannya menjadi mandat agung bagi setiap manusia yang percaya pada-Nya. Dengan kata lain, manusia menjadi partner Allah dalamewartakan kebenaran kepada dunia, agar setiap orang mengalami keselamatan dari Allah (Randa, 2020, hlm. 43).

### **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

Manusia diciptakan menurut citra Allah, sehingga manusia memiliki martabat sebagai pribadi. Manusia bukan hanya sesuatu, melainkan seseorang. Manusia sebagai ciptaan yang luhur memperoleh anugerah yang istimewa dari Allah. Anugerah ini membuat manusia berbeda dengan makhluk lain. Manusia sebagai *Imago Dei* memiliki martabat yang sangat luhur dan sangat istimewa sekaligus sebagai ciptaan yang sangat dicintai oleh Allah. Di antara semua ciptaan, manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi, di mana ia menjadi pusat dan utama dari segala ciptaan. Sejak masih berada dalam kandungan ibunya, manusia sudah memiliki hak-hak kodrati yang melekat dalam dirinya. Hak untuk hidup menjadi akar dari semua hak asasi manusia yang lain. Ketika lahir, hak-hak kodrati itu sudah melekat dalam diri manusia, yang membuatnya bermartabat dan berharga. Bukti nyata bahwa manusia itu bermartabat dan berharga adalah dengan peristiwa inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus. Allah yang berinkarnasi menjadi

teladan hidup dalam memperjuangkan, mengakui, dan menghargai martabat manusia. Selama hidup-Nya, Ia selalu memperjuangkan martabat manusia, membela dan memperjuangkan manusia, terutama yang miskin dan terlantar. Keluhuran martabat manusia menjadi prioritas utama Yesus dalam pewartaan-Nya. Atas dasar ini, setiap pribadi haruslah meneladani Yesus, memperjuangkan, mengakui, dan menghargai martabatnya sendiri dan orang lain. Setiap orang hendaknya terlibat aktif untuk mewujudkan dan memperjuangkan martabat luhur manusia. Hal itu bisa dilakukan dengan cara menjalin persaudaraan universal, dialog, toleransi, bakti sosial, dan lain-lain.

## **7. DAFTAR REFERENSI**

- Anouw, Y. (2024). *Kepemimpinan misi*. Medan: CV. Ruang Tentor.
- Ashri, M. (2018). *Hak asasi manusia*. Makassar: CV. Social Politic Genius.
- Atmajaya, H. S. (2019). *Mewartakan di lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damanik, F. H. S., & Lubis, M. D. A. (2023). *Manusia: Hakikat dan relasi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Dewi, A. I., & Sugeng. (2006). *Pendidikan agama Katolik*. Jakarta: Grasindo.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi sistematika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ellese, N. (2007). *Hidup bukan teka-teki*. Jakarta: Visimedia.
- Havener, I. (2002). Efesus. In D. Bergant & R. J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (pp. xx-xx). Yogyakarta: Kanisius.
- Herman Embuiru (Penerj.). (1995). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)*. Ende: Nusa Indah.
- Heuken, A. (2005). *Ensiklopedi gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hoppe, L. J. (2002). Ulangan. In D. Bergant & R. J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (pp. xx-xx). Yogyakarta: Kanisius.
- Hutahaean, T. H. (2018). Tinjauan konsep imago Dei Irenaeus dan Thomas dari perspektif Yohanes Calvin serta dampaknya bagi zaman pasca millennial. *Jurnal Verbum Christi*, 5(2), xx-xx.
- International Theological Commission. (n.d.). *Communion and stewardship: Human persons created in the image of God*. Retrieved July 28, 2024, from [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20040723\\_communion-stewardship\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_con_cfaith_doc_20040723_communion-stewardship_en.html)
- Karlau, S. A. (2022). Penciptaan manusia sebagai representatif Allah untuk mewujudkan mandat budaya berdasarkan Kejadian 1:26-28. *Jurnal Teologi dan Misi*, 5(1), xx-

xx.

- Kelompok Kerja PAK-PGI. (2009). Berkarya dalam Kristus. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kongregasi untuk Ajaran Iman. (2006). Instruksi tentang hormat terhadap hidup manusia tahap dini (*Donum Vitae*) (P. Go, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi dogmatis tentang gereja dalam dunia dewasa ini (*Gaudium et Spes*). In R. Hardawiryana (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II (pp. xx-xx). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Kristiyanto, E. (Ed.). (2018). Mengenal spiritualitas penghayat PRCA. Yogyakarta: Kanisius.
- Lumintang, M., Hutasoit, B. M., & Awule, C. S. E. (2017). Memahami imago Dei sebagai potensi ilahi dalam pelayanan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), xx-xx.
- Masnidar, S. (2023). Dari relasi menuju partisipasi: Sebuah teologi keterhisapan identitas manusia ke dalam imago Dei pada konteks autisme. *Jurnal Kurios*, 9(2), xx-xx.
- Masut, V. R., Barut, M. C.P.N., & Muwa, F.(2022). Tinjauan *Gaudium et Spes* tentang martabat manusia dalam kasus terorisme.*Jurnal JUMPA*, X(2), xx-xx.
- Njuma, H.K.(2021). Tendensi natural manusia ke arah kebaikan dalam perspektif Thomas Aquinas.*Melintas*, 37(2), xx-xx.
- Obehatan, Y., Lawolo, M.D., & Buan, Y.(2023). Implementasi Injil adalah kekuatan Allah berdasarkan studi surat Roma 1:16-17.*Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 9(2), xx-xx.
- Paus Fransiskus.(2016).Ensiklik tentang Terpujilah Engkau (*Laudato Si*) (M.Harum,Penerj.).Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II.(2010).Ensiklik tentang Injil Kehidupan (*Evangelium Vitae*) .Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Randa,F.(2020). Karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus sebagai jaminan manusia bebas dari hukuman kekal Allah.*Jurnal Teologi*, 3(1), xx-xx.
- Sandur,S.(2021).Etika kebahagiaan: Fondasi filosofis Thomas Aquinas. Yogyakarta: Kanisius.
- Situmorang,J.T.H.(2023).\*Antropologi dalam pandangan iman Kristen.\*Yogyakarta: PBMR Andi.
- Sudarminta,J.(2002).\*Epistemologi dasar.\*Yogyakarta: Kanisius.

- Sudimin,T.(2019).\*Melindungi martabat manusia.\*Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sudimin,T., Harditarso,S., & Wijoyoko,G.D.(2020).\*Melindungi martabat manusia.\*Semarang: SCU Knowledge Media.
- Tarigan,J., & Suyanto,J.(2021).\*Katolisitas pendidikan agama Katolik.\*Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Viviano,P.A.(2002). Kejadian.In D.Bergant & R.J.Karris(Eds.),Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (pp.xx–xx) .Yogyakarta :Kanisius.